

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Evaluasi Context

Melalui PP Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, maka pemerintah daerah (kabupaten/kota) diberi ruang seluas-luasnya untuk membentuk Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah. Kemenpora lalu membentuk PPLPD di seluruh provinsi, namun tidak diikuti dengan kebijakan anggaran. Akibatnya, PPLPD sebagaimana perintah PP, bergantung pada APBD. Untuk PPOPM Kabupaten Bogor, dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2013 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Laksana Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Dan Pelatihan Olahraga Pelajar dan Mahasiswa (PPOPM) Kelas A Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga.

Kebutuhan atlet terkait kegiatan pembinaan adalah berhubungan dengan ketersediaan sarana prasarana. Sejauh ini sarana latihan di PPOPM, masih mengandalkan fasilitas latihan di GOR Pakansari. Sarana latihan baik indoor dan outdoor belum terintegrasi dengan wisma PPOPM. Pencapaian target PPOPM Kabupaten Bogor dalam program pembinaan belum optimal karena berbagai keterbatasan fasilitas dan penganggaran. Antara tujuan dan prioritas pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor, sebagaimana terori evaluasi contex, maka peneliti belum menemukan sinergi yang optimal dan fokus antara tujuan dan prioritas dalam pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor

5.1.2 Evaluasi *Input*

Sistem rekrutmen atlet baru di PPOPM sudah mengalami transformasi melalui sistem rekrut *online* dengan tahapan seleksi

berdasarkan penilaian obyektif para pelatih, tim medis, tim psikologi serta jajaran PPOPM Kabupaten berdasarkan berbagai kajian yang mengutamakan *Sport Science*. Namun sistem rekrutmen belum benar-benar optimal hingga ke pelosok desa; merekrut bibit-bibit atlet potensial karena keterbatasan SDM di PPOPM dan penganggarannya. Ketersediaan SDM di PPOPM sendiri sudah optimal dalam mendukung kegiatan pembinaan. Saat ini, PPOPM Kabupaten Bogor memiliki 49 pelatih tersertifikasi, 4 orang dokter, 8 perawat, 3 *masseur*, 1 fisiotherapi, 1 ahli gizi dan 1 psikolog. Sementara dalam SOP pembinaan, PPOPM membuat protokol yang ketat terhadap para atlet.

5.1.3 Evaluasi *Process*

Proses pembinaan belum optimal. Baik dari sisi waktu latihan, jam istirahat atlet, nutrisi dan *tryout*. Sejak berdirinya pada tahun 2013, PPOPM kabupaten Bogor belum memiliki anggaran untuk *tryout* sebelum mengikuti berbagai *event* olahraga. Akibatnya, *trayout* hanya di lakukan 1 kali. Idealnya *tryout* dilakukan secara maksimal untuk melatih kompetensi dan mental atlet. Kurangnya *tryout* disebabkan oleh keterbatasan penganggaran. Kegiatan latihan berlangsung dengan disiplin waktu padat, namun banyak waktu yang digunaka untuk kegiatan Kesamaptan.

5.1.4 Evaluasi *Product*

Dari target program pembinaan, khususnya atlet pelajar, realisasinya selalu dibawah target. Pada tahun 2019, misalnya, dari target jumlah atlet pelajar yang berprestasi di tingkat provinsi dan nasional sebesar 61 medali, namun realisasinya 61 medali atau hanya mencapai 63,33%. Padahal cakupan pembinaan sesuai data pengukuran kinerja Dispora 100% dengan standar pelatih tersertifikasi. Kondisi yang sama terjadi pada tahun 2018. Peneliti berkesimpulan, sesuai hasil observasi dan

wawancara, dengan minimnya *tryout*, menjadi salah satu faktor perolehan medali tak sesuai target.

5.2 Saran

Kabupaten Bogor ke depannya akan dijadikan sebagai *Sport City*. Hal ini tercantum dalam RPJMD Kabupaten Bogor tahun 2019-2023. Dengan menjadikan Kabupaten Bogor sebagai *City Sport*, maka APBD sebagai jangkar dari pembangunan, harus mencerminkan *grand design* Bogor sebagai *City Sport* dimasa yang akan datang. Terutama infrastruktur di bidang keolahragaan, termasuk pembinaan atlet sejak dini seperti PPOPM.

Saat ini, PPOPM sebagai salah satu institusi pembinaan penting bagi atlet pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Bogor. Namun dalam perjalanannya, kegiatan pembinaan atlet di PPOPM Kabupaten Bogor terkendala oleh keterbatasan sarana prasarana serta standarnya. Sentrum dari masalah ini ada pada ketersediaan anggaran oleh Dispora untuk PPOPM yang bersumber dari APBD Kabupaten Bogor. Oleh sebab itu, ke depan, dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk pembenahan PPOPM Kabupaten Bogor. Dalam tesis ini, adapun saran-saran yang diperlukan untuk pembenahan PPOPM Kabupaten Bogor ke depan adalah sebagai berikut :

- 1) PPOPM Kabupaten Bogor secara institusi diperkuat dan lebih fokus dalam kegiatan pembinaan. Sebagai suatu badan daerah yang tugas dan fungsi dalam kegiatan pembinaan atlet. Dengan demikian, ke depan, PPOPM secara kelembagaan, dapat meng-create programnya sendiri sesuai kebutuhan pendidikan dan pelatihan atlet pelajar dan mahasiswa serta memiliki anggaran sendiri dalam menjalankan program-programnya.
- 2) Dukungan anggaran untuk PPOPM Kabupaten Bogor ke depan diharapkan lebih proporsional, sesuai kebutuhan. Baik untuk sarana prasarana dan standarisasinya. Demikianpun peningkatan kompetensi melalui *tryout* yang maksimal sebelum mengikuti berbagai event.

Apalagi saat ini, PPOPM Kabupaten Bogor sebagai salah satu pusat pendidikan atlit pelajar dan mahasiswa terbaik di Indonesia. Dengan demikian, maka standar fasilitas pendidikan dan pelatihan juga idealnya sudah sesuai dengan standar internasional.

- 3) Untuk pembiayaan kegiatan pembinaan atlit di PPOPM, selain dari APBD Kabupaten Bogor, juga diperlukan investasi swasta secara sponsorship. Namun hal ini bertabrakan dengan regulasi. Oleh sebab itu, baik pemerintah pusat dan daerah, perlu melakukan relaksasi terkait pembiayaan kegiatan pembinaan atlet pelajar dan mahasiswa melalui investasi di luar pemerintah atau diluar APBN/APBD.
- 4) PPOPM Kabupaten Bogor perlu melakukan studi banding di negara-negara yang pembinaan atlet pelajarnya lebih baik sebagai *best practice* untuk membenahi sistem pendidikan dan pelatihan di PPOPM Kabupaten Bogor.